

MENINGKATKAN KOMUNIKASI ANTARPRIBADI MELALUI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK SISWA KELAS VII SMP NEGERI 1 WATUKUMPUL KABUPATEN PEMALANG

Sobirin

Guru BK SMP Negeri 2 Watukumpul, Kabupaten Pemalang

ABSTRAK

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan desain penelitian Pre Eksperimen Design dengan jenis One Group Pre-test and Post-test Design. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Watukumpul Pemalang terdiri dari 5 kelas yaitu kelas VIIA, VII B, VII C, VII D, VII E yang berjumlah 191 siswa. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah purpose sampling, dimana yang menjadi sampel penelitian ini adalah siswa kelas VII berjumlah 10 siswa. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan skala psikologi dan 60 butir soal dinyatakan valid dan reliabel. Sedangkan metode analisis data untuk mengetahui keefektifan layanan bimbingan kelompok sebagai upaya dalam meningkatkan perilaku komunikasi antarpribadi siswa melalui uji statistik Wilcoxon. Hasil penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui gambaran siswa sebelum memperoleh layanan bimbingan kelompok, secara keseluruhan siswa memperoleh persentase skor rata-rata 62, 40% termasuk dalam kriteria sedang (S). Setelah memperoleh layanan bimbingan kelompok, hasil post test secara keseluruhan menunjukkan bahwa persentase skor rata-rata perilaku komunikasi antarpribadi siswa meningkat menjadi 76, 73% yang termasuk dalam kriteria tinggi (T). Dengan demikian, siswa yang telah memperoleh layanan bimbingan kelompok ini, perilaku komunikasi antarpribadinya meningkat, dimana peningkatan tersebut sebesar 14, 33%. Dari uji Wilcoxon diperoleh Z_{hitung} sebesar -2, 80 dan nilai Z_{tabel} pada taraf signifikan 5% dan $N=10$ diperoleh Z_{tabel} sebesar 1, 96. Terkait dengan uraian tersebut maka tingkat komunikasi antarpribadi siswa sebelum dan setelah memperoleh layanan bimbingan kelompok adalah berbeda dan mengalami peningkatan yang signifikan.

Kata Kunci: *Bimbingan Kelompok, Komunikasi Antarpribadi.*

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan salah satu aktifitas yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia. Sebagai makhluk sosial manusia senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya, karena manusia ingin mengetahui lingkungan sekitarnya. Rasa ingin tahu ini memaksa manusia untuk berkomunikasi dan menjadikan komunikasi sebagai kebutuhan pokok yang mendasar untuk dapat hidup bersama-sama dengan orang lain, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dalam hal ini kebutuhan yang dimaksud adalah kebutuhan komunikasi antarpribadi.

Manusia membutuhkan dan menjalin komunikasi atau hubungan dengan sesamanya. Selain itu ada sejumlah kebutuhan dalam diri manusia baik itu kebutuhan secara biologis maupun kebutuhan secara psikologis dalam diri manusia yang hanya dapat dipenuhi melalui komunikasi dengan sesamanya. Berkomunikasi antarpribadi atau secara ringkas berkomunikasi merupakan suatu keharusan bagi manusia (Supratiknya, 1995: 9).

Sebagai makhluk sosial, seseorang yang tidak pernah berkomunikasi dengan orang lain akan terisolasi dengan lingkungan masyarakatnya. Akibat keterisolasi ini dikhawatirkan dapat menimbulkan permasalahan yang kompleks. Individu yang mengalami hambatan dalam berkomunikasi akan merasa sulit dan merasa cemas ketika harus berkomunikasi dengan orang lain terutama pada saat berhadapan secara langsung maupun dalam kelompok.

Komunikasi dikatakan sukses apabila komunikator dan komunikan berpartisipasi melalui pengiriman pesan verbal maupun non verbal. Setiap tindakan komunikasi selalu ditandai dengan adanya umpan balik. Umpan balik tersebut diharapkan mampu menampung dan bisa menginterpretasikan pikiran dan perasaan tentang yang dimaksudkan. Jika harapan tersebut terpenuhi, maka komunikasi telah berhasil karena umpan balik bisa ditampilkan baik dari komunikator maupun komunikan.

Siswa sebagai calon anggota masyarakat dituntut dapat berkomunikasi dengan orang lain di berbagai lingkungan. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Khusus di lingkungan sekolah, para siswa hampir sebagian waktunya digunakan untuk berinteraksi dengan pihak-pihak sekolah. Seperti belajar, dengan belajar siswa akan memperoleh perubahan yang positif dan dapat berkembang secara optimal serta siap melaksanakan peranannya dimasa yang akan datang.

Bentuk komunikasi yang akrab di dalam interaksi sesama individu adalah bentuk komunikasi antarpribadi. Komunikasi antarpribadi adalah "komunikasi antar individu yang dilakukan secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal. Komunikasi antarpribadi juga harus mampu mencerminkan bahwa individu yang berkomunikasi mampu mengekspresikan kehangatan, keterbukaan, dukungan terhadap pihak yang sedang diajak berkomunikasi.

Layanan bimbingan kelompok merupakan media dalam membimbing individu dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Dengan mengikuti kegiatan bimbingan kelompok individu dapat memperoleh berbagai informasi, dapat saling berinteraksi antar anggota kelompok dengan berbagai pengalaman, pengetahuan, gagasan, ide-ide yang nantinya diharapkan dapat menyelesaikan masalahnya, selain itu juga diharapkan mampu mengatur kehidupannya sendiri, memiliki pandangan sendiri, mampu mengambil sikap sendiri, dan berani menanggung sendiri segala konsekuensi dari tindakannya, mampu mengarahkan dirinya, memiliki sikap dan pandangan hidup yang tidak sekedar menuju apa yang dilakukan oleh orang lain, dengan kata lain dapat mencapai kemandirian yang kokoh.

Dengan mengikuti bimbingan kelompok diharapkan siswa mampu meningkatkan komunikasi antarpribadi. Melihat betapa pentingnya komunikasi antarpribadi maka melalui layanan bimbingan kelompok, setiap individu diberikan kesempatan untuk berinteraksi antarpribadi yaitu komunikasi antar orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal. Pada kegiatan bimbingan kelompok setiap individu mendapatkan kesempatan untuk menggali dan berekspresi pada tiap topik yang diberikan pemimpin kelompok. Kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan ini memungkinkan setiap anggotanya untuk saling belajar mengungkapkan isi hati dan mendengarkan dengan baik, seperti: pendapat,

ide, saran, tanggapan serta tanggung jawab terhadap pendapat yang telah dikemukakannya, belajar menghargai pendapat orang lain, mampu menahan dan mengendalikan emosi yang bersifat negatif, belajar bertenggang rasa, menjadi akrab satu sama lain. Kelompok juga dapat dimanfaatkan untuk tempat belajar dan melatih mengekspresikan perasaan, menunjukkan perhatian terhadap orang lain dan berbagi pengalaman, ini diperkirakan sangat membantu bagi siswa yang mengalami perilaku komunikasi antarpribadi yang kurang berkembang dan akan memudahkan proses penanganannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti akan melakukan penelitian tentang "Meningkatkan Komunikasi Antarpribadi Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Siswa SMP N 1 Watukumpul Pemalang.

KAJIAN TEORITIS

Komunikasi

Menurut Sugiyo (2005: 1) Komunikasi merupakan "kegiatan manusia menjalin hubungan satu sama lain yang demikian otomatis keadaannya, sehingga sering tidak disadari bahwa ketrampilan berkomunikasi merupakan hasil belajar". Kemudian Johnson dalam Supratiknya (1995: 30) menjelaskan "setiap tingkah laku mengungkapkan pesan tertentu, sehingga juga merupakan sebetulnya komunikasi".

Didalam komunikasi juga terdapat komunikasi dua arah atau komunikasi timbal balik. Komunikasi ini sering disebut komunikasi *two-way communication*. *Two-way communication* menjelaskan adanya komunikasi dan proses saling mempengaruhi antara pemberi informasi dan penerima informasi. Dalam komunikasi ini pesan verbal maupun non verbal merupakan hal yang baru bagi komunikan. Komunikasi tersebut akan berjalan efektif apabila yang menyampaikan pesan (*komunikator*) dan *komunikan* sepaham sehingga terjadi respons dan umpan balik yang sesuai dengan yang diharapkan

Dari pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan komunikasi adalah proses penyampaian pesan atau informasi kepada satu orang atau lebih sehingga terjadi interaksi yang saling mempengaruhi. Komunikasi dikatakan sukses apabila komunikator dan komunikan berpartisipasi melalui pengiriman pesan verbal maupun non verbal. Setiap tindakan komunikasi selalu ditandai dengan adanya umpan balik. Umpan balik tersebut diharapkan mampu menampung dan bisa menginterpretasikan pikiran dan perasaan tentang yang dimaksudkan. Jika harapan tersebut terpenuhi, maka komunikasi telah berhasil karena umpan balik bisa ditampilkan baik dari komunikator maupun komunikan. Umpan balik ini selalu mengacu pada *respons* baik verbal maupun non verbal. Komunikasi Antarpribadi

Menurut Dean Barlund (1968) dalam Liliweri (1997: 12) mengemukakan "komunikasi antarpribadi selalu dihubungkan dengan pertemuan antara dua, tiga atau mungkin empat orang yang terjadi secara spontan dan tidak berstruktur". Selanjutnya Mulyana (2003: 73) menjelaskan komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah "komunikasi antar orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal". Kemudian Sugiyo (2005: 3) berpendapat bahwa Komunikasi antarpribadi "merupakan proses sosial dimana individu-individu yang terlibat di dalamnya saling mempengaruhi".

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan komunikasi antarpribadi adalah suatu kemampuan atau ketrampilan menyampaikan pesan atau informasi yang dilakukan oleh lebih dari satu orang secara tatap muka yang memungkinkan adanya timbal balik segera secara langsung baik secara verbal maupun non verbal.

Komunikasi antarpribadi adalah salah satu proses pengiriman pesan dari seseorang kepada orang lain atau beberapa orang, baik *verbal* maupun *non verbal* yang ditanggapi oleh orang lain dan merupakan interaksi antara pribadi-pribadi yang terlibat secara utuh dan langsung satu sama lain dalam menyampaikan dan menerima pesan secara nyata. Berikut ini merupakan ciri-ciri komunikasi antarpribadi menurut De Vito dalam Sugiyo (2005: 4) bahwa ciri-ciri komunikasi antarpribadi tersebut yaitu: (1) Keterbukaan, (*Openess*), yaitu kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima didalam menghadapi hubungan antarpribadi. (2) Empati (*Empathy*), yaitu merasakan apa yang dirasakan orang lain. (3) Dukungan (*Supportiveness*), yaitu situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif. (4) Rasa positif (*Positiveness*), seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi dan menciptakan suatu komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif. (5) Kesetaraan atau kesamaan (*Equality*), yaitu pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Bimbingan Kelompok

Kegiatan bimbingan kelompok akan terlihat hidup jika didalamnya terdapat dinamika kelompok. Dinamika kelompok merupakan media efektif bagi anggota kelompok dalam mengembangkan aspek-aspek positif ketika mengadakan komunikasi antarpribadi dengan orang lain.

Beberapa ahli mengemukakan pendapat mengenai pengertian bimbingan kelompok. Romlah (2001: 3) mendefinisikan bahwa bimbingan kelompok "merupakan salah satu teknik bimbingan yang berusaha membantu individu agar dapat mencapai perkembangannya secara optimal sesuai dengan kemampuan, bakat, minat, serta nilai-nilai yang dianutnya dan dilaksanakan dalam situasi kelompok". Bimbingan kelompok ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa.

Bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat (Gazda dalam Prayitno, 2004: 309). Menurut Prayitno (2005: 309) Bimbingan kelompok adalah "layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok". Menurut Winkel (2005: 565) Bimbingan kelompok "merupakan sarana untuk menunjang perkembangan optimal masing-masing siswa, yang diharapkan dapat mengambil manfaat dari pengalaman pendidikan ini bagi dirinya sendiri".

Dari beberapa pengertian tersebut maka bimbingan kelompok merupakan upaya membimbing individu agar dapat mengembangkan diri secara optimal dengan pemanfaatan dinamika kelompok sebagai media atau alat untuk mencapai tujuan. Melalui bimbingan kelompok ini siswa dapat aktif membahas topik-topik umum sehingga pemahaman siswa bertambah serta dapat meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi dan bersosialisasi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen, yaitu penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian *pre-eksperimen*. Penelitian eksperimen menurut Arikunto (2006: 3) adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kausal) antara dua faktor yang "sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang bisa mengganggu". Ekperimen selalu dilakukan dengan maksud untuk melihat akibat dari suatu perlakuan sehingga diperoleh informasi mengenai efek variabel satu dengan variabel yang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka di bawah ini akan dipaparkan hasil dari proses penelitian yang telah dilakukan. Hasil dari proses penelitian yang akan dipaparkan meliputi (1) hasil perhitungan deskriptif persentase, yaitu untuk melihat perbedaan tingkat komunikasi antarpribadi siswa sebelum mendapatkan bimbingan kelompok (*pre test*) dan tingkat komunikasi antarpribadi sesudah mendapatkan bimbingan kelompok (*post test*), (2) hasil uji *wilcoxon*, untuk melihat perbedaan kemampuan berkomunikasi antarpribadi pada siswa sebelum dan sesudah mendapatkan bimbingan kelompok. Selain data tersebut, juga diperoleh data mengenai perkembangan tingkat komunikasi antarpribadi siswa yang diperoleh dari hasil pengamatan selama pelaksanaan bimbingan kelompok.

Tingkat perilaku komunikasi antarpribadi siswa sebelum memperoleh layanan bimbingan kelompok

Sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu meningkatkan komunikasi antarpribadi melalui layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Watukumpul Kabupaten Pemalang, maka akan diuraikan terlebih dahulu tingkat komunikasi antarpribadi siswa sebelum mendapatkan layanan bimbingan kelompok (*pre test*).

Hasil penghitungan *pre-test* tersebut dapat diketahui bahwa komunikasi antarpribadi siswa sebelum diberi layanan bimbingan kelompok dalam kategori sedang dengan prosentase rata-rata 62. 40%. Aspek komunikasi antarpribadi rata-rata berada dalam kategori sedang dengan prosentase 62. 40%. Masing-masing sub variabel berada dalam kategori sebagai berikut: sub variabel keterbukaan berada dalam kategori sedang dengan prosentase rata-rata 60. 71%, dan R-7 mempunyai prosentase tertinggi pada aspek keterbukaan yaitu 85. 71%. responden yang mengalami prosentase terendah pada aspek keterbukaan adalah R-3 dengan skor 51. 34%. Aspek empati berada dalam kategori sedang dengan prosentase rata-rata 64. 22%, R-4 dan R-5 mempunyai prosentase paling rendah yaitu 40% dan skor tertinggi diperoleh oleh R-7 dengan prosentase 94%. Aspek dukungan berada dalam kategori sedang dengan prosentase rata-rata 59. 29%. R-7 mempunyai prosentase teringgi dan R-6 mempunyai prosentase terendah pada aspek dukungan. Rasa positif berada dalam kategori sedang dengan prosentase rata-rata 62. 62%. Pada aspek rasa positif, prosentase tertinggi ada pada R-7 yaitu 83.03% dan prosentase terendah ada pada R-3 yaitu 49. 23%. Aspek kesetaraan berada dalam kategori sedang dengan

prosentase rata-rata 66.44%. Prosentase tertinggi diraih oleh R-7 dengan prosentase 86.67% dan skor terendah R-3 yaitu 53.33%.

Tingkat Perilaku Komunikasi Antarpribadi Siswa Sesudah Memperoleh Layanan Bimbingan Kelompok

Setelah dilaksanakan layanan bimbingan kelompok selama delapan kali pertemuan, selanjutnya dilakukan *post-test* untuk mengetahui peningkatan komunikasi antarpribadi siswa.

Hasil penghitungan *post-test* tersebut dapat diketahui bahwa komunikasi antarpribadi siswa sesudah diberi layanan bimbingan kelompok dalam kategori tinggi dengan prosentase rata-rata 76.73%. Masing-masing sub variabel berada dalam kategori sebagai berikut: sub variabel keterbukaan berada dalam kategori tinggi dengan prosentase rata-rata 74.71%, empati berada dalam kategori tinggi dengan prosentase rata-rata 79.80%, dukungan berada dalam kategori tinggi dengan prosentase rata-rata 75.43%. rasa positif berada dalam kategori tinggi dengan prosentase rata-rata 76.00% dan kesetaraan berada dalam kategori tinggi dengan prosentase rata-rata 79.56%.

Dengan demikian setelah dilakukan *post test* maka masing-masing aspek pada komunikasi antarpribadi mengalami peningkatan. Baik pada aspek keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif dan kesetaraan. Masing-masing aspek tersebut mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini terlihat pada saat *treatment* masing-masing anggota sangat antusias dalam mengikuti layanan bimbingan kelompok yang telah dilaksanakan sebanyak delapan kali pertemuan.

Hasil Prosentase Skor tiap Sub Variabel Sebelum dan Setelah Memperoleh Perlakuan

Di bawah ini akan dapat dilihat peningkatan komunikasi antarpribadi siswa dilihat dari sub variabel komunikasi antarpribadi atau setiap aspek komunikasi antarpribadi.

Hasil Prosentase Skor tiap Sub Variabel Sebelum dan Setelah Memperoleh Perlakuan

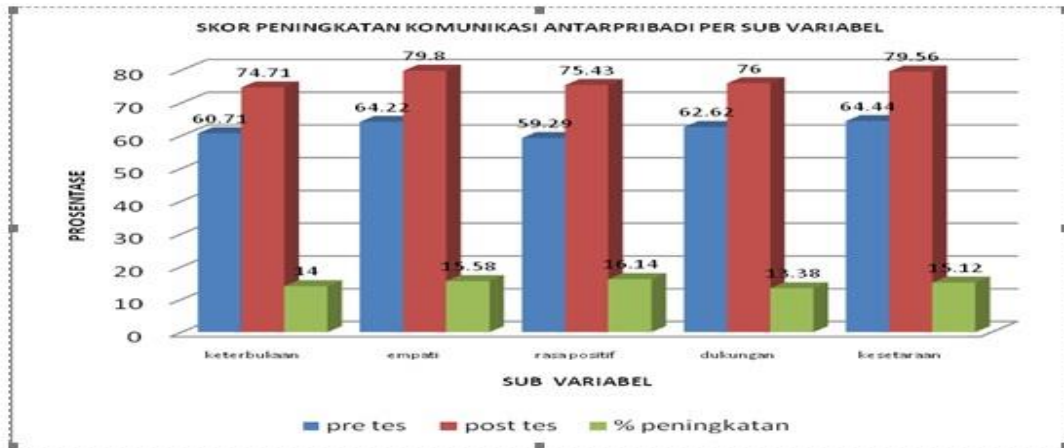
**Hasil Prosentase Skor tiap Sub Variabel
Sebelum dan Setelah Memperoleh Perlakuan**

Sub variabel	% Skor		Kriteria		% skor peningkatan
	<i>Pre-Test</i>	<i>Pos-Test</i>	<i>Pre-Test</i>	<i>Pos-Test</i>	
1. Keterbukaan	60.71	74.71	S	T	14.00
2. Empati	64.22	79.80	S	T	15.58
3. Dukungan	59.29	75.43	S	T	16.14
4. Rasa Positif	62.62	76.00	S	T	13.38
5. Kesetaraan	66.44	79.56	S	T	13.12
% skor rata	62.65	77.10	S	T	14.44

Berdasarkan tabel 4.3 tampak bahwa perilaku komunikasi antarpribadi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Watukumpul Pemalang setelah memperoleh layanan bimbingan kelompok mengalami peningkatan. Dari masing-masing sub variabel dalam perilaku komunikasi antarpribadi tersebut, peningkatan yang terbesar yaitu pada sub variabel dukungan, dengan

prosentase skor peningkatan sebesar 16.14%. Selanjutnya diikuti oleh sub variabel empati dengan prosentase skor 15.58%, sub variabel keterbukaan dengan prosentase skor 14.00%, sub variabel rasa positif dengan prosentase skor 13.38%, dan yang terakhir sub variabel dukungan dengan prosentase skor 13.12%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam grafik 4.4

Prosentase Skor Tiap Sub Variabel Komunikasi antarpribadi Siswa Sebelum dan Setelah Mendapatkan Layanan Bimbingan Kelompok



Analisis Deskriptif Prosentase

Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan:

- (1)Tingkat komunikasi antarpribadi siswa sebelum pelaksanaan bimbingan kelompok (*pre test*).
- (2)Tingkat komunikasi antarpribadi siswa sesudah pelaksanaan bimbingan kelompok (*post test*).

Adapun rumus yang digunakan adalah:

$$\% = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

% = Persentase yang dicari

n = Jumlah skor yang diperoleh

N = Jumlah skor yang diharapkan (Arikunto, 1993: 186)

Uji Wilcoxon

Analisis data dilakukan untuk mengetahui jawaban dari peneliti yang telah dirumuskan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode statistik non parametrik dengan menggunakan rumus *Wilcoxon Matched Pairs*, yaitu untuk menguji hipotesis komparatif dua sample berpasangan bila datanya berbentuk ordinal (Sugiyono, 2008: 152). Selain itu uji wilcoxon tidak menerapkan syarat-syarat mengenai parameter-parameter populasi yang merupakan induk sampel penelitian. Uji wilcoxon juga

tidak dilandasi persyaratan data harus berdistribusi normal. Rumus Wilcoxon Matched Pairs sebagai berikut:

$$z = \frac{T - \mu T}{\sigma T} = \frac{T - \frac{n(n+1)}{4}}{\sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}}$$

Keterangan:

T = jumlah jenjang yang kecil

n = jumlah sample

Dari hasil tersebut dikonsultasikan dengan indeks tabel *wilcoxon*. Jika jumlah atau hasil analisis lebih besar dari indeks tabel *wilcoxon*, maka bimbingan kelompok dianggap dapat meningkatkan komunikasi antarpribadi siswa.

Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang telah terkumpul (Arikunto, 2006: 71). Berdasarkan latar belakang dan teori diatas maka hipotesis dari judul penelitian ini adalah “ Komunikasi Antarpribadi siswa dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok”

Pembahasan

Analisis data menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi antarpribadi pada siswa kelas VII di SMP N 1 Watukumpul Kabupaten Pemalang. Sebelum diberikan bimbingan kelompok siswa memiliki kemampuan berkomunikasi antarpribadi dengan kriteria rata-rata sedang yaitu 62. 40%, sesudah diberikan bimbingan kelompok kemampuan berkomunikasi antarpribadi siswa menjadi tinggi 76. 73%. Dengan demikian terjadi peningkatan sebesar 14. 33%. Awalnya sebelum siswa diberi perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok, kemampuan berkomunikasi antarpribadi mereka belum optimal sehingga perlu ditingkatkan. Setelah diberi perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok selama delapan kali pertemuan, akhirnya kemampuan komunikasi antarpribadi siswa menjadi meningkat. Peningkatan tersebut dikarenakan adanya pemberian perlakuan yaitu bimbingan kelompok dalam rangka meningkatkan kemampuan berkomunikasi antarpribadi, sehingga terjadi peningkatan yang signifikan. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Sub variabel	% Skor		Kriteria		% skor peningkatan
	Pre-Test	Pos-Test	Pre-Test	Pos-Test	
1. Keterbukaan	60. 71	74. 71	S	T	14.00
2. Empati	64. 22	79. 80	S	T	15. 58
3. Dukungan	59. 29	75. 43	S	T	16. 14
4. Rasa Positif	62. 62	76. 00	S	T	13. 38
5. Kesetaraan	66. 44	79. 56	S	T	13. 12
% skor rata	62. 65	77. 10	S	T	14. 44

Terjadi peningkatan yang signifikan pada masing-masing responden karena pada saat pelaksanaan *treatment* mereka mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan penuh

antusias. Masing-masing responden mengungkapkan ide, gagasan dan pikiran mereka untuk membahas materi yang sedang dibahas. Peningkatan skor juga terlihat pada aspek keterbukaan, empati, dorongan, rasa positif dan kesetaraan. Seluruh responden mengalami peningkatan skor karena pada saat pelaksanaan bimbingan kelompok responden ini menampilkan sikap keterbukaan seperti: mudah menerima pendapat orang lain, tidak mengabaikan masukan yang diberikan teman, akan mempertimbangkan sesuatu secara matang terhadap tindakan yang akan dilakukan kepada orang lain, selalu berusaha berpikir secara rasional, tetap menghargai orang lain dan bertukar pendapat dan pengalaman dengan teman untuk menambah pengetahuan. Selain itu aspek empati pada saat pelaksanaan bimbingan kelompok juga meningkat. Perilaku empati itu meningkat dari seluruh responden, seperti menghormati dan menghargai hasil karya orang lain, mencoba tenang dan mendengarkan baik-baik teman yang sedang berbicara dan berpendapat. Aspek dukungan juga meningkat setelah dilakukan *post test*. Hal ini terlihat pada saat pelaksanaan bimbingan kelompok sudah muncul sikap dukungan seperti: memberikan pujian pada teman yang memiliki gagasan yang bagus dan menerima dengan senang hati bila teman lain mengkritik. Aspek rasa positif dari seluruh responden meningkat. Ini terlihat dari masing-masing responden telah menunjukkan sikap seperti tidak merasa unggul dari teman-temannya, mengucapkan terima kasih kepada teman yang telah memuji, selalu optimis dalam mengerjakan sesuatu dan akan berusaha ramah kepada semua orang. Seluruh responden juga mengalami peningkatan di aspek kesetaraan karena masing-masing responden pada saat pelaksanaan bimbingan kelompok menunjukkan sikap kesetaraan seperti: memberikan kesempatan teman untuk menyampaikan gagasannya, memberi dorongan kepada teman yang pendiam supaya mau untuk berpartisipasi dalam diskusi, tetap menghargai pendapat orang lain walaupun berbeda pemikiran.

Selain itu *progress* kemampuan berkomunikasi antarpribadi juga ditunjukkan pada proses pelaksanaan bimbingan kelompok. Komunikasi antarpribadi dapat ditingkatkan melalui bimbingan kelompok selama delapan kali pertemuan, dengan materi atau topik-topik tugas yang sesuai dengan kemampuan berkomunikasi antarpribadi.

Bimbingan kelompok dalam penelitian ini merupakan upaya pemberian bantuan kepada siswa secara kelompok untuk mengambil keputusan yang tepat dan mandiri dalam dinamika kelompok untuk mendapatkan informasi tentang komunikasi antarpribadi agar dapat menyusun rencana. Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok ada empat tahap yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran.

Menurut Prayitno (2004: 3) "layanan bimbingan kelompok dapat digunakan untuk mengubah dan mengembangkan sikap dan perilaku yang tidak efektif menjadi lebih efektif". Sebagaimana perilaku yang ada pada individu tidak timbul dengan sendirinya tetapi sebagai akibat dari stimulus yang diterima oleh individu yang bersangkutan baik itu stimulus internal maupun eksternal, dalam hal ini adalah kemampuan berkomunikasi antarpribadi. Perubahan yang terjadi yaitu perubahan komunikasi antarpribadi yang siswa alami setelah memahami bahwa komunikasi itu penting terutama komunikasi antarpribadi. Dengan demikian antara individu yang berkomunikasi senantiasa saling mempengaruhi dengan memberikan informasi.

Secara keseluruhan, pemahaman siswa mengalami peningkatan selama pemberian bimbingan kelompok dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi antarpribadi. Jika dilihat dari penguasaan materi tentang komunikasi antarpribadi yang dapat dilihat dari hasil

angket, rata-rata siswa mempunyai perkembangan komunikasi antarpribadi baik yang berarti menandakan bahwa siswa sudah mampu memahami dan mengaplikasikan materi yang peneliti berikan dan terjadi perubahan terhadap kemampuan berkomunikasi antarpribadi siswa terutama di lingkungan sekolah.

Jumlah sampel yang tidak terlalu banyak yaitu 10 siswa untuk dijadikan anggota bimbingan kelompok untuk memudahkan peneliti dalam melakukan pendekatan secara personal kepada siswa. Dengan mengetahui dan memahami karakter masing-masing siswa sehingga mempermudah peneliti dalam melaksanakan kegiatan pemberian bimbingan kelompok dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi antarpribadi.

Layanan Bimbingan kelompok memberikan kontribusi dalam peningkatan kemampuan berkomunikasi antarpribadi pada siswa. Dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di dalamnya berisi materi tentang bagaimana agar siswa sebagai anggota kelompok akan sama-sama menciptakan dinamika kelompok yang dapat menjadikan tempat untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi antarpribadi pada siswa. Anggota kelompok mempunyai hak sama untuk melatih diri dalam mengemukakan pendapatnya, membahas topik komunikasi antarpribadi dengan tuntas, siswa dapat saling bertukar informasi, memberi saran dan pengalaman.

Layanan Bimbingan kelompok dalam penelitian ini bertujuan untuk membahas topik-topik mengenai cara berkomunikasi antarpribadi yang baik. Didalamnya ada aspek-aspek yang berhubungan dengan komunikasi antarpribadi. Aspek-aspek tersebut adalah keterbukaan, empati, dorongan, rasa positif dan kesetaraan. Melalui dinamika kelompok yang intensif, maka kelima aspek tersebut mengalami peningkatan yang signifikan. Layanan bimbingan kelompok merupakan lingkungan yang kondusif yang memberikan kesempatan bagi para anggotanya untuk menambah penerimaan diri dari teman yang lain, memberikan ide, perasaan, dorongan bantuan alternatif dalam mengambil keputusan yang tepat, dapat melatih perilaku baru dan bertanggung jawab atas pilihannya sendiri. Dalam kelompok, anggota belajar meningkatkan diri dan kepercayaan dengan teman, selain itu mereka juga punya kesempatan untuk meningkatkan sistem dorongan untuk berteman secara akrab dengan sesama anggota.

Untuk dapat menguji hipotesis dalam penelitian ini yaitu mengetahui bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan upaya dalam meningkatkan komunikasi antarpribadi siswa, digunakan uji statistik analisis wilcoxon. Analisis wilcoxon tentang upaya meningkatkan komunikasi antarpribadi siswa melalui bimbingan kelompok pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Watukumpul Pemalang ditunjukkan berdasarkan hasil uji beda dua rata-rata yaitu data *pre test* dan *post test* yang diperoleh yaitu $Z_{hitung} = -2,80$ sedangkan $Z_{tabel} = 1,96$. Akan tetapi tanda negative (-) pada Z_{hitung} di abaikan karena tidak ada pengaruhnya. Karena $Z_{hitung} > Z_{tabel}$ berarti bahwa ada perbedaan tingkat perilaku komunikasi antarpribadi siswa setelah memperoleh layanan bimbingan kelompok, maka hipotesis yang menyatakan bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan upaya dalam meningkatkan komunikasi antarpribadi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Watukumpul Pemalang, diterima.

Terkait dengan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa tingkat komunikasi antarpribadi siswa sebelum dan setelah memperoleh layanan bimbingan kelompok adalah berbeda dan mengalami peningkatan yang signifikan

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Negeri 1 Watukumpul Pemalang, maka dapat disimpulkan bahwa Layanan bimbingan kelompok terbukti dapat digunakan sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan komunikasi antarpribadi siswa yang meliputi keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif dan kesetaraan kelas VII SMP Negeri 1 Watukumpul Pemalang.

Berdasarkan hasil *pre test* dan *post test*, yang sebelumnya siswa memperoleh perlakuan berupa bimbingan kelompok diperoleh persentase rata-rata sebesar 62, 40% termasuk dalam kategori sedang dan setelah mendapatkan bimbingan kelompok presentase rata-ratanya meningkat menjadi 76, 73% yang termasuk dalam kriteria tinggi, dengan demikian terjadi peningkatan sebesar 14, 33%. Peningkatan tersebut meliputi aspek keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif dan kesetaraan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok mampu meningkatkan tingkat komunikasi antarpribadi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Watukumpul, Pemalang.

Berdasarkan hasil Uji Wilcoxon diperoleh Z_{tabel} pada tingkat signifikan 5% diperoleh $Z_{tabel} = 1,96$ dan $Z_{hitung} = 2,80$, dengan demikian $Z_{hitung} > Z_{tabel}$ maka H_a diterima sedangkan H_o ditolak, yang berarti bimbingan kelompok dapat meningkatkan komunikasi antarpribadi siswa SMP Negeri 1 Watukumpul Pemalang

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. 2003. *Tes Prestasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chaplin, J. P. 2005. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta PT Raja: Grafindo Persada.
- Hadi, S. 2001. *Statistik*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Liliwari, Alo. 1997. *Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung: Citra Adytya Bakti.
- Mugiarso, H. 2005. *Bimbingan dan Konseling*. Semarang: UNNES Press
- Mulyana, Deddy. 2003. *Ilmu Komunikasi*. Bandung Gramedia.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Komunikasi & 98 Suatu Pendekatan Lintas Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nazir, M. 2006. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Prayitno dan Erman Amti. 1994. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Departemen Pendidikan & Kebudayaan dan Rineka Cipta.
- 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Prayitno. 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (dasar dan profil)*. Padang: Ghalia Indonesia.
- 2004. *Layanan Bimbingan Kelompok Konseling Kelompok*. Padang: UNP.
- Rahmat, Jalaluddin. 2003. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Rusmana, Nandang. 2008. *Group Exercise "Pelatihan Teknik-Teknik Bimbingan Kelompok Menggunakan Latihan Kelompok"*. Bandung: UPI.
- Romlah. Tatiek. 2001. *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Malang.
- Sugiyono. 2006. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2005. *Komunikasi Antar Pribadi*. Semarang: UNNES Press.
- Supratiknya. 1995. *Komunikasi Antar Pribadi*. Yogyakarta: Kanisus.
- Winkel, W. S. 1991. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Grasindo.
- 2005. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi